

# KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK PRIBADI ANAK YANG SHALIHAH

**Ulin Nadlifah Ummul Khoir**

Instansi

## **Abstract**

Noble character is a reflection of one's personality, in addition to the superior morality will be able to bring someone to the high dignity. Lately, a good manner is costly and hard to find. The lack of understanding of moral values contained in the Qur'an and Hadith will further aggravate the condition of a person's personality, even life seemed to feel less meaningful. To form a noble personal, moral cultivation against children should be encouraged from an early age, since its formation will be easier than after the child's adulthood. *Al Akhlaq Lil Banat* book discusses some manners to apply in life, good family environment, school or community. It will create private-mannered accordance with the guidance of the Qur'an. It is a kind of literature review. To obtain representative data in the discussion, it is used library research to find, collect, read, and analyze the books with no relevance to the research problem. The relevant references then is compiled, analyzed, so as obtained as conclusion. To achieve success in the educational process, the material in the book *Al Akhlaq Lil Banat* can be used as a reference in order to achieve educational success. The material presented in this book is not only refers to the relationship between man and God (transcendental), but also on the relationship between humans (anthropocentric), such as morality to parents, relatives, neighbors, peers and also to the *adab* or ordinances, such manners visit, walking, traveling, and so forth.

**Keywords:** Islamic education concept, *Al Akhlaq Lil Banat*, *shalihah* personality

## **Pendahuluan**

Sesungguhnya anak adalah amanah Allah yang perlu kita syukuri, “Jika amanah itu disia-siakan, maka tunggulah saat kehancuran” (Jamal Abdurrahman, Terj. Ardianingsih, 2003: v). Pengertian anak bukan sekedar yang terlahir dari tulang *sulbi* kita atau anak cucu keturunan kita saja, namun

termasuk juga anak seluruh orang muslim di manapun mereka berada, atau berasal dari bangsa manapun kesemuanya adalah termasuk generasi umat, yang menjadi tumpuan harapan kita, untuk dapat mengembalikan kesatuan umat seutuhnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat al-Mukminun :52)

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّةٌ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَجِدَّةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿المؤمنون:٥٢﴾  
Artinya: ” Dan sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu”(www.al\_qur’an\_word.com)

Anak laki-laki adalah sumber dari kepayahan yang dirasakan oleh para orang tua, sedangkan anak perempuan adalah sosok manusia yang paling lemah, dan rentan menimbulkan fitnah (Ahmad Shodiqin, 2005: vii). Ada pula yang menyebutkan perempuan adalah kaum hawa, yaitu sejenis makhluk dari jenis manusia yang halus kulitnya, lemah tulangnya, lembut suaranya dan agak berlainan bentuk dan susunan tubuhnya dari kaum laki-laki. Dari perbedaan bentuk dan kondisi yang dimiliki antara laki-laki dan perempuan tersebut, Allah bermaksud untuk membedakan pola hidup dan cara hidup antar laki-laki dan perempuan karena dari perbedaan tersebut terkandung hikmah yang sangat besar bagi manusia dimana manusia tidak mampu menyangkalnya. Namun dalam nilai ibadah kepada Allah, antara laki-laki dan perempuan tidak mempunyai perbedaan karena Allah menciptakan jin dan manusia untuk menyembah Allah, sebagaimana firman Allah SWT: Q.S al-Zariyat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿الذاريات:٥٦﴾  
Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (www.al\_qur’an\_word.com)

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia laki-laki dan perempuan dalam konteks ibadah dihadapan Allah adalah sama. Anak perempuanlah yang membuat para ayah mencururkan keringat dalam

mendidiknya, bahkan harus bersikap lemah lembut dalam mendidik, akan tetapi setelah menginjak dewasa, diri mereka mengalami perubahan drastis. Perubahan tersebut bukanlah dari dirinya atau dari wataknya yang buruk akan tetapi akibat pengaruh dari perubahan lingkungan yang kita hidup di tengahnya. Apalagi di era modern sekarang ini sosok perempuan dalam lingkungan kehidupan manusia di berbagai segi sudah begitu tampak dalam berbagai tatanan kehidupan. Wanita sudah mulai tampil mendampingi bahkan menyamai atau melebihi kaum laki-laki. Begitu banyak penyalahgunaan kelebihan yang dimiliki wanita menjadikan sebagai satu sarana untuk mencapai satu tujuan yang semu. Kehadiran wanita dalam kancan kehidupan modern telah memberi gambaran yang semakin berantakan dalam pandangan Islam.

Gaya hidup dan penampilan wanita seakan sudah sangat mirip dengan laki-laki, bahkan terkadang kita sulit untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan, mereka seolah sudah lupa akan hakikatnya sebagai kaum hawa dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan sudah begitu bebas, seolah batas muhrim dan bukan tidak menjadi penghalang bagi hubungan mereka. Juga penanaman konsep akhlaq sejak dini dipandang penting dan perlu, sebagaimana Rosulullah bersabda yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abbas R.A yang berbunyi:

Artinya : *“Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah budi pekerti yang luhur”*.(H.R. Ibnu Majah).

Ketika seorang gadis bergaul dengan sesamanya di dalam sebuah lingkungan, Allah-lah yang lebih mengetahui tata cara mendidiknya. Terkadang ia terpana melihat suatu perilaku yang dilakukan oleh temannya padahal perilaku tersebut jauh dari nilai-nilai yang benar, oleh karena itu kita wajib berhati-hati dalam masalah ini. Sebagaimana kita wajib menanamkan nilai-nilai yang benar pada diri putri-putri kita. Maka akidah

Islam yang luruslah yang membentuk mereka menjadi sosok perempuan-perempuan yang shalikhah yang berakhlak mulia. Pendidikan Islam bukanlah untuk membentuk sosok pribadi lain di luar kepribadian manusia, tetapi pendidikan Islam justru membantu manusia untuk menemukan jati dirinya sebagai manusia muslim yang beriman dan bertaqwa. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari suatu usaha pendidikan adalah pembinaan yang baik, yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak, bahkan kepada seluruh lapisan masyarakat sekalipun di tingkat bawah, sebab akhlak suatu bangsa itulah yang akan menentukan tegak dan runtuhnya suatu bangsa. Jadi tepat apa yang dikatakan sang penyair besar Ahmad Syauqi Bey dalam kitab yang ditulis oleh Umar bin Ahmad Baradja, yaitu sebagai berikut: *“Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaqnya selagi mereka berakhlak/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaqnya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini”*. (Umar Al Baradja, 1987:12).

Syair tersebut menunjukkan bahwa akhlak dapat dijadikan tolak ukur tinggi rendahnya suatu bangsa. Seseorang akan dinilai bukan karena jumlah materinya yang melimpah, ketampanan wajahnya dan bukan pula karena jabatannya yang tinggi. Allah SWT akan menilai hamba-Nya berdasarkan tingkat ketakwaan dan amal (akhlaq baik) yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan dihormati masyarakat akibatnya setiap orang di sekitarnya merasa tenteram dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia di lingkungannya. Rendahnya akhlak di dalam masyarakat, generasi bangsa dan di tubuh pejabat akan membawa kehancuran bangsa ini. Untuk menyelamatkan bangsa, seluruh rakyat dari lapisan yang paling bawah sampai lapisan yang paling atas harus dikembalikan kepada akhlak. Caranya dengan membiasakan anak dengan akhlak yang baik pada usia dini agar tercipta kebiasaan yang bagus pada

generasi, dan agar generasi penerus memiliki kepribadian yang sempurna dan dapat menghadapi tantangan hidup di zaman sekarang. Keterkaitan antara akhlak dan pendidikan sangatlah erat sekali, pendidikan merupakan pengetahuan yang terserap oleh peserta didik sedangkan akhlak merupakan pengaruh dari pendidikan itu sendiri. Namun tidak jarang masyarakat mendidik anak-anak khususnya usia sekolah dasar memaksakan kehendaknya tanpa mempertimbangkan dampak dari pemaksaan pendidikan itu sendiri. Padahal memberikan pemahaman dan keyakinan akan pentingnya akhlak bagi anak membutuhkan suatu metode penyampaian agar anak atau peserta didik menganggap itu merupakan suatu kebutuhan dan bukan sesuatu yang tidak manfaat. Sehingga proses internalisasi dapat berjalan dengan baik, lebih penting adalah anak mampu menerima konsep akhlak dengan baik serta mampu mewujudkan dalam kehidupan keseharian. Perlu materi dan metode yang tepat dan mudah digunakan oleh orang tua, masyarakat dan khususnya warga pendidikan.

Jadi jelaslah bahwa betapa pentingnya pembinaan akhlaq pada anak terutama anak perempuan demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup, baik dunia maupun akhirat. Kitab *Al Akhlaq Lil Banat* merupakan sebuah kitab pegangan yang digunakan oleh beberapa lembaga pendidikan islam di Indonesia, kitab tersebut sangatlah urgen dalam proses pembinaan akhlaq. Jika kitab ini dijadikan panduan pada semua lembaga pendidikan islam di Indonesia, maka akan lahir generasi Islam yang berkualitas yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam. Melihat fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk lebih mendalami lagi dalam mengkaji tentang “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK PRIBADI ANAK YANG SHALIHAH (Menurut Umar Bin Ahmad Baradja dalam *Kitab Al Akhlaq Lil Banat*)

## **Permasalahan**

Sehubungan dengan judul dan uraian dalam latar belakang permasalahan di atas, maka ada beberapa rumusan permasalahan, antara lain:

1. Bagaimana konsep akhlaq menurut Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Al Akhlaq Lil Banat*?
2. Apakah relevansi pemikiran Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Al Akhlaq Lil Banat* dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia?

## **Tinjauan Pustaka**

### **A. Riwayat Hidup Umar Bin Ahmad Baradja**

Umar bin Ahmad Baradja merupakan seorang ulama besar. Beliau lahir di kampung Ampel Magfur kota Surabaya pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H, yang bertepatan dengan 17 Mei 1913 M. Sejak dari waktu kecil beliau diasuh dan dididik oleh kakeknya dari pihak ibu, kakek beliau bernama Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, yang merupakan seorang ulama ahli ilmu dan fiqih. Silsilah nasab beliau yang berasal dan berpusat di kota Saiwoon Hadromaut di Negeri Yaman, nama nenek moyang beliau yang ke-18 yang bernama Syaikh Sa'ad, yang dijuluki (laqob) Abi Roja' (yang selalu berharap), maka silsilah keturunan tersebut bertemu kepada Nabi Muhammad SAW yang ke-5 yang bernama Kilab bin Murroh. Umar bin Ahmad Baradja wafat dalam usia 77 tahun, pada hari Sabtu malam Ahad tepatnya pada tanggal 16 Robiul Tsani 1414 H atau 3 November 1990 M pada pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya. Jenazah beliau dimakamkan keesokan harinya, yaitu pada hari Ahad sekitar jam setengah 4. Jenazah beliau disholatkan di Masjid Agung Sunan Ampel dan diimami oleh putranya sendiri yang menjadi khalifah (penggantinya) yaitu Al Ustadz Ahmad bin Umar Baradja. Jenazah beliau dimakamkan di Pemakaman Islam

Pegirian Surabaya. Prosesi pemakaman dihadiri oleh ribuan orang (Al Kisah, 2007: 85-89).

## **B. Riwayat Intelektual Umar bin Ahmad Baradja**

Umar bin Ahmad Baradja muda menuntut ilmu agama dan bahasa arab dengan tekun, sehingga menguasai dan memahaminya. Pelbagai ilmu agama dan bahasa Arab yang beliau dapatkan dari para ulama, asatidz ataupun masyayikh baik melalui pertemuan langsung atau tidak langsung (melalui surat), pada masa itu tradisi belajar melalui surat masih banyak yang menggunakannya. Realitas di masyarakat, para alim ulama dan orang-orang saleh telah menyaksikan ketakwaan dan kedudukan beliau sebagai ulama yang *'amil* (ulama yang mengamalkan ilmunya). Dalam lingkungan pedagogis beliau adalah salah satu alumni yang berhasil sukses. Beliau juga mengenyam pendidikan di Madrasah Al Khairiyah di kampung Ampel Madrasah, Surabaya. Yang didirikan dan dibina oleh Al Habib Al Imam Muhamad bin Ahmadi Al Mahdlar pada tahun 1895, sebuah sekolah yang berdasarkan Islam *Ahlu Sunnah wal Jamaah* dan bermazhabkan Syafi'i. Guru-guru beliau yang berada di Indonesia diantaranya:

1. Al Ustadz Abd Kadir bin Ahmad Bilfagih (Malang)
2. Al Ustadz Muhammad bin Husein Ba'abud (Lawang)
3. Al Habib Abd Kadir bin Hadi Assegaf (Surabaya)
4. Al Habib Muhammad bin Achmad Assegaf (Surabaya)
5. Al Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo)
6. Al Habib Achmad bin Alwi Aldjufri (Pekalongan)
7. Al Habib Ali bin Husein bin Syahab (Gresik)
8. Al Habib Zein bin Abdullah Alkaff (Gresik)
9. Al Habib Achmad bin Ghalib Alhamid (Surabaya)
10. Al Habib Alwi bin Muhammad Al Muhdhar (Bondowoso)

11. Al Habib Abdullah bin Hasan Maulahela (Malang)
12. Al Habib Hamid bin Muhammad As Sery (Malang)
13. Syeikh Robaah Hussanah Al Kholili - Palestina, yang bertugas mengajar di Indonesia
14. Syeikh Muhammad Mursidi - Mesir, yang bertugas mengajar di Indonesia

Guru-guru beliau yang berada di luar Negeri, diantaranya:

1. Al Habib Alwi bin Abbas Al Maliki (Mekah)
2. As Sayyid Muhammad Amin Al Quthbi (Mekah)
3. Asy Syeikh Muhammad Seif Nur (Mekah)
4. As Syeikh Hasan Muhammad Al Masysyaath (Mekah)
5. Al Habib Alwi bin Salim Alkaff (Mekah)
6. Asy Syeikh Muhammad Said Al Hadrawi Al Makky (Mekah)
7. Al Habib Muhammad bin Hadi Assegaf (Seiwoon-Hadramaut- Yaman)
8. Al Habib Abdullah bin Ahmad Al hadlar ('Innat-Hadramau-Yaman)
9. Al Habib Hadi bin Ahmad Alhadlar ('Innat-Hadramaut-Yaman)
10. Al Habib Abdullah bin Thahir Alhaddad (Geidon-Hadramaut-Yaman)
11. Al Habib Abdullah bin Umar Asy Syathiri (Tarim-Hadramaut-Yaman)
12. Al Habib Hasan bin Ismail bin Syeikhbubakar ('Innat-Hadramaut-Yaman)
13. Al Habib Ali bin Zein Al Hadi (Tarim-Hadramaut-Yaman)
14. Al Habib Alwi bin Abdullah bin Syahab (Tarim-Hadramaut-Yaman)
15. Al Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwoon-Hadramaut-Yaman)
16. Al Habib Muhammad bin Abdullah AlHaddar (Al Baidhaa-Yaman)
17. Al Habb Ali bin Zain Bilfagih (Abu Dhabi-Emirat Arab)
18. As syeikh Muhammad Bakhith Al Muthi'i (Mesir)
19. Sayyidi Muhammad Al Fatih Al Kattani (Fass-Maroko)



20. Sayyidi Muhammad Al Muntashir Al Kattani (Marakisy-Maroko)
21. Al Habib Alwi bin Thohir Al Haddad (Johor-Malasia)
22. Syeikh Abdul 'Alim Ash-shidiqi (India)
23. Syeih Hasannain Muhammad Makhluf (Mesir)
24. Al Habib Abdul Kadir Bin Ahmad Assegaf (Jeddah-Saudi Arabia).

Ilmu-ilmu yang beliau kuasai diantaranya adalah bahasa Arab dan sastra, ilmu tafsir dan hadis, ilmu fiqih dan tasawuf, ilmu sirrah dan tarikh dan beliau juga sedikit menguasai bahasa Belanda dan Inggris. Berangkat dari berbagai ilmu yang dikuasai, beliau juga pandai dalam menulis karya tulis.

### **C. Latar Sosial Kultural dan Kiprah Dakwah**

#### **1. Kultur Sosial Umar bin Ahmad Baradja**

Dalam lingkungan masyarakat Umar bin Ahmad Baradja merupakan sosok pribadi yang sosialis. Salah satu gerakan sosial yang dilakukan oleh beliau adalah mencarikan dana untuk kebutuhan para janda, fakir miskin dan yatim piatu, khususnya para santri beliau agar mereka lebih konsentrasi dalam menimba ilmu. Dalam membentuk keturunan yang baik dan shalih, beliau bekerjasama dengan Al Habib Idrus bin Umar Alaydrus, menjodohkan wanita-wanita muslimah dengan pemuda muslim yang baik menurut pandangan beliau sekaligus mengusahakan biaya perkawinannya. Salah satu karya monumentalnya adalah membangun masjid Al Khoir Danakarya I Surabaya pada tahun 1971 bersama K.H. Adnan Chamim, setelah mendapat petunjuk dari Al Habib Sholih bin Muhsin Alhamid (Tanggul) dan Al Habib Zain bin Abdullah Alkaf (Gresik). Masjid ini sekarang digunakan untuk berbagai aktivitas yang berkaitan dengan dakwah masyarakat Surabaya.

## **2. Kiprah Dakwah**

Sebagai awal karirnya beliau mengamalkan ilmunya dengan mengabdikan di Madrasah Al Khairiyah Surabaya pada tahun 1935 sampai 1945, beliau berhasil mencetak beberapa ulama/asatidz yang telah menyebar ke berbagai pelosok tanah air. Murid beliau yang mengabdikan dan mengamalkan ilmu yang diperoleh dari Umar bin Ahmad Baradja di antaranya; Almarhum Al Ustadz Ahmad bin Hasan Assegaf, Almarhum Al Habib Umar bin Idrus Al masyhur, Almarhum Al Ustadz Ahmad bin Ali Bebgei, Al Habib Idrus bin Hud Assegaf, Al Habib Hasan bin Hasim Al Habsyi, Al Habib Hasan bin Abdul Kadir Assegaf, Al Ustadz Ahmad Dzaki Ghufroon dan Al Ustadz Ja'far bin Agil Assegaf.

Setelah beliau mengabdikan di Madrasah Al Khairiyah Bondowoso, beliau lalu pindah mengajar di madrasah Al Arabiyyah Al Islamiyyah Gresik setelah itu pada tahun 1951–1957 beliau memperluas serta membangun lahan baru bersama dengan Al Habib Zein bin Abdullah Alkaff, sehingga wujudlah Gedung Yayasan Badan Wakaf yang diberi nama Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim. Selain mengajar di lembaga pondok beliau juga mengajar di rumah pribadinya, di waktu pagi hari dan sore hari, juga majlis taklim/pengajian rutin malam hari. Karena sempitnya tempat dan banyaknya murid, maka beliau berusaha mengembangkan pendidikan itu dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas nama beliau Al Ustadz Ahmad Baradja, Hal ini sebagai wujud nyata dari hasil pendidikan dan pengalaman yang telah beliau dapat selama 50 tahun, dan berjalan sampai sekarang ini di bawah asuhan putranya yaitu Al Ustadz Ahmad bin Umar Baradja.

## **3. Kepribadian**

Penampilan Umar bin Ahmad Baradja sangat bersahaja, juga dihiasi sifat -sifat ketulusan niat yang disertai keikhlasan dalam segala amal

perbuatan duniawi dan ukhrawi. Beliau juga menjabarkan akhlak *ahlul bait*, keluarga Nabi dan para sahabat, yang mencontoh baginda Nabi Muhammad SAW. Beliau tidak suka membangga-banggakan diri, baik tentang ilmu, amal, maupun ibadah. Ini karena sifat *tawadhu'* dan rendah hatinya sangat tinggi. Dalam beribadah, beliau selalu istiqamah baik sholat fardhu maupun sholat sunnah *qabliyah* dan *ba'diyah*. Sholat *dhuha* dan *tahajud* hampir tidak pernah dia tinggalkan walaupun dalam bepergian. Kehidupannya beliau usahakan untuk benar-benar sesuai dengan yang digariskan agama. Cintanya kepada keluarga Nabi Muhammad SAW dan *dzuriyah* atau keturunannya sangat kental tak tergoyahkan. Juga kepada para sahabat anak didik Rasulullah SAW. Itulah pertanda keimanan yang teguh dan sempurna.

Dalam buku Kunjungan Habib Alwi Solo kepada Habib Abu Bakar Gresik, catatan Habib Abdul Kadir bin Hussein Assegaf, penerbit Putra Riyadi tahun 2003 halaman 93, disebutkan, "... kami (rombongan Habib Alwi Al-Habsyi) berkunjung ke rumah Syeikh Umar bin Ahmad Baradja (di Surabaya). Kami dengar saking senangnya, ia sujud syukur di kamar khususnya. Ia meminta Sayyidi Alwi untuk membacakan doa dan fatihah" (Al Kisah, 2007: 85-89). Sifat wara'nya sangat tinggi. Perkara yang meragukan dan *subhat* beliau tinggalkan, sebagaimana meninggalkan perkara-perkara yang haram. Beliau juga selalu berusaha berpenampilan sederhana. Sifat *Ghirah Islamiyah* (semangat membela Islam) dan iri dalam beragama sangat kuat dalam jiwanya. Konsistensinya dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, misalnya dalam menutup aurat, khususnya aurat wanita, dia sangat keras dan tak kenal kompromi. Dalam membina anak didiknya, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan beliau tolak keras. Juga bercampurnya murid

#### **D. Konsep Akhlaq Dalam Kitab *Al Akhlaq Lil Banat***

Kitab *Al Akhlaq Lil Banat* terdiri dari tiga jilid, selebihnya akan kami paparkan kandungan dari kitab tersebut agar dapat kita pahami dengan lebih mudah. Pada juz satu secara garis besar berisi bagaimana cara membentuk akhlaq yang baik, contoh perilaku akhlaq yang baik, perilaku yang dilarang oleh agama dan contoh perilaku yang dilarang agama. Memperkenalkan Allah pada anak, memperkenalkan Nabi dan Malaikat Allah dalam artian bahwa Allah-lah yang menciptakan alam semesta ini untuk kita manfaatkan, sebagai sarana menyembah dan bertakwa kepada Allah. Menerangkan tentang taat terhadap perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan Allah, menerangkan tentang akhlaq kepada orang tua, bagaimana akhlaq kepada guru, bagaimana sikap kita terhadap orang yang lebih muda dan lebih tua, dan bagaimana sopan santun kita ketika kita bertetangga, berteman. Pada bagian akhir juz pertama diterangkan sopan santun murid ketika dia menerima pelajaran dari guru dan diakhiri dengan nasihat yang ditujukan untuk umum (masyarakat). Pada juz dua secara garis besar menerangkan tentang hakikinya Al- Khalik, menerangkan tentang adab taat terhadap segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan Allah, memberikan panduan kepada anak agar anak selalu mencontoh apa yang telah Nabi Muhammad SAW. Lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai anak yang telah dibesarkan oleh orang tua sudah selayaknya kita mencintai kedua orang tua yang telah melahirkan, membesarkan serta merawat kita tanpa mengenal lelah, menggambarkan *tamsil-tamsil* tentang orang yang senantiasa berbuat kebaikan, dan akan mendapatkan apa yang dia inginkan, adab kepada saudara laki-laki dan perempuan untuk saling hormat menghormati dan kasih sayang antar sesama, kesederhanaan yang menjadi kunci kebahagiaan di dunia dan

akhirat, menerangkan bagaimana cara kita bertetangga yang baik, kewajiban kita terhadap teman-teman kita menjadi penutup pada juz dua ini.

Pada juz tiga secara garis besar menerangkan tentang bagaimana sebaiknya kalau kita sedang berjalan, duduk, berbicara, makan, bertamu dengan sesama muslim, menengok orang yang sedang sakit, adab ketika takziah, adab ketika kita ditimpa sebuah musibah, dan diakhiri dengan adab ketika kita akan pergi serta adab meminta sesuatu kepada Allah. Intinya pada bab tiga ini merupakan keterangan yang menerangkan tentang hubungan antara manusia dengan manusia atau ibadah *ghairu mahdloh*.

### **1. Akhlaq terhadap Allah SWT**

Telah kita ketahui bahwa Allah telah memberikan kepada kita berbagai nikmat dan anugrah yang sangat besar, maka kita wajib bersyukur atas nikmat tersebut yaitu dengan berakhlak terhadap Allah SWT dengan cara:

- a. Mengabdikan atau beribadah hanya kepada Allah SWT
- b. Menyayangkan atau memuliakan Allah SWT
- c. Melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya
- d. Mencintai Allah SWT melebihi kecintaannya kepada bapak, ibu dan diri kita sendiri
- e. Berusaha dan berdoa memohon kepada Allah SWT agar selamanya diberi petunjuk jalan yang benar dan memohon keselamatan juga memohon agar Allah SWT menjadikan anak-anak perempuan yang baik dan beruntung dunia dan akhirat
- f. Bersyukur atas semua nikmat yang diberikan Allah SWT Apabila kita bersyukur atas nikmat-Nya dengan melakukan perintah-Nya, maka Allah akan mencintai kita dengan menjadikan manusia lain juga mencintai kita, menjaga dari bahaya dan penyakit, dan juga akan memberikan segala sesuatu yang kita inginkan. Allah juga akan

menambahi nikmat-Nya kepada kita, seperti firman Allah SWT Qur'an Surat Ibrahim ayat 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾  
(Ibrahim: 7)

Artinya : “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (www.al qur'an\_word.com)

Dengan semua itu maka hidup kita akan beruntung dan bahagia dunia dan akhirat.

g. Mencintai Malaikat-Malaikat Allah, para Rasul dan Nabi Allah, dan orang-orang shalih dari hamba-hamba Allah, karena sesungguhnya Allah SWT juga mencintai mereka. (Umar Baradja, 1987 : 5-6)

## 2. Akhlaq terhadap Rasulullah SAW

Jika kita mencintai Allah SWT maka kitapun harus mencintai Rasul Allah yaitu dengan taat kepada Rasulullah SAW juga merupakan bagian ketaatan kepada Allah SWT, seperti firman Allah Qur'an Surat Ali Imran 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾  
(Ali عمران: 31)

Artinya: “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (www.alqur'an\_word.com)

Maka lakukanlah nasihat-nasihat Nabi yang manunjukkan kepada kebaikan dan menjauhkan kejelekan. Karena nasihat tersebut akan mendatangkan kebahagiaan. Cinta kepada Nabi Muhammad SAW. tidak cukup sekedar dilahirkan dalam bentuk pengakuan kata-kata, melainkan harus dibuktikan dalam bentuk yang nyata antara lain dengan :

- a. Mengamalkan dan mematuhi agama Islam yang diajarkannya, baik yang terdapat dalam Al Qur'an maupun Hadis.
- b. Berjuang menegakkan, mengembangkan dan membela ajaranajarannya, termasuk pula menjaga kemurniannya dari bid'ah dan kufarat.
- c. Memuliakan Nabi Muhammad SAW. dan memperbanyak shalawat kepadanya.
- d. Memuliakan keluarga dan sahabat-sahabatnya.
- e. Mengikuti nasehat-nasehatnya dan mengamalkannya dalam kehidupan.

Selain kita diwajibkan untuk memuliakan Allah SWT kita juga diwajibkan untuk memuliakan Rasulullah SAW melebihi cinta kita kepada dua orang tua dan dirinya sendiri. Karena sesungguhnya Rasulullah SAW yang mengajarkan agama Islam dan karena Rasulullah kita mengetahui Tuhan kita, juga bisa membedakan antara halal dan haram. (Umar Baradja, 1987 : 9)

### **Metode Penelitian**

Dalam penulisan metode skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode penelitian, baik untuk memperoleh data maupun untuk menganalisis data-data yang ada, antara lain dengan *Library Research*. Yaitu salah satu *research* atau penelitian kepustakaan (Hadi, 1991: 9). Dalam penyusunan skripsi ini menggunakan jenis studi kepustakaan atau *library research*. Dalam arti bahwa bahan-bahan atau data-data penulisan skripsi ini diperoleh dari penelitian buku-buku dan literatur-literatur yang berkenaan dengan topik yang sedang dibahas. Maka sumber data yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

1. Sumber data primer

Yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan obyek riset. (Tahzidulum Dharaha,1989: 60). Dalam penelitian ini sebagai sumber primernya adalah kitab *Al Akhlaq Lil Banat*.

## 2. Sumber data sekunder

Yaitu sumber data yang mengandung dan melengkapi sumber data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penyusunan skripsi ini adalah buku-buku lain yang menjadi referensi, yang isinya dapat membantu dalam penyusunan skripsi ini.

## **Pembahasan**

### **A. Signifikansi Pemikiran Umar Bin Ahmad Baradja Dalam Kitab *Al Akhlaq Lil Banat* dalam Pendidikan di Indonesia**

Seorang anak tak ubahnya benih kecil yang membutuhkan perawatan secara ekstra, mulai dari air, suhu, udara dan sinar matahari sehingga benih itu menjadi tumbuh besar dan berkekuatan, begitu pula seorang anak pada fase pertamanya juga membutuhkan perhatian, pengawasan dan arahan secara simultan sampai pada akhirnya mereka tumbuh besar menjadi kebiasaanya semenjak kecil dengan izin Allah. Mereka kelak menjadi orang yang cinta dengan kebaikan setelah dewasa. Namun manakala pertumbuhan mereka diabaikan dengan tanpa ada perhatian sama sekali tentunya kelak mereka akan tumbuh besar menjadi orang yang sulit untuk diarahkan dan diperbaiki. Oleh karena itu hendaknya mereka perlu dididik dengan *manhaj* Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an dan yang sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW, dan hendaknya mereka diberi perhatian secara khusus dalam masalah pendidikan sejak tumbuhnya jari-jemari mereka pada masa perkembangannya sampai dewasa. Meski dilihat pada perkembangan selanjutnya pendidikan Islam telah mengalami proses dinamika pemikiran yang sangat luas, unsur pendidikan



moral pun tak luput dari kajian pembahasan para pemikir pendidikan Islam. Pendidikan moral sendiri kemudian menjadi semacam unsur permanen dalam sistem pendidikan Islam, setidaknya dalam penetapan kurikulum maupun pemantapan visi dan misi kependidikannya. Harun Nasution berpendapat, pendidikan moral merupakan titik tekan yang sangat signifikan dalam pendidikan Islam, karena ia merupakan salah satu inti dari ajaran agama Islam itu sendiri, selain juga pendidikan ke-teologis-an dan keibadah-an. (Nasution, Harun, 1998:87)

Hal terpenting yang menjadi sorotan para pakar pendidikan Islam saat ini adalah tentang fenomena gejala dekadensi moral masyarakat, baik orang dewasa maupun anak-anak pelajar, seperti penyelewengan, penipuan, perampokan penindasan, saling menjegal dan saling merugikan dan masih banyak perbuatan tercela lainnya. Maka Pendidikan Islam mempunyai tugas pokok, tugas tersebut adalah membantu dan membina individu agar bertakwa dan *berakhlaqul karimah*, bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Sebagaimana pengertian Pendidikan Islam yang dikemukakan oleh D. Marimba yaitu bimbingan atau pimpinan sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*Insan kamil*) (D. Marimba, 1989: 19).

Agar proses pendidikan berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka pendidikan, pengajaran dan metodenya harus diambil dari aturan dan nilainilai agama Islam. Demikian juga, kita harus mempersiapkan seorang pengajar mukmin yang memiliki nilai-nilai tersebut, sehingga dia dapat menjadi pemandu program Pendidikan Islam yang sukses, dapat menciptakan generasi muda yang berpotensi dan mempunyai kepribadian yang Islami. Untuk mencapai itu semua, maka materi yang ada dalam kitab *Al Akhlaq Lil Banat* sangat signifikan jika dipakai sebagai acuan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan. Materi yang disajikan dalam kitab

ini tidak hanya mengacu pada hubungan antara manusia dengan Allah (*hablumminallah*), melainkan juga pada hubungan antara manusia satu dengan manusia lain (*hablumminannas*), seperti akhlaq terhadap orang tua, kerabat, tetangga, sesama teman dan juga sampai pada adab-adab berjalan, bepergian, dan lain sebagainya, telah penulis deskripsikan pada bab sebelumnya.

Metode yang di pakai oleh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Al Akhlaq Lil Banat* antara lain: melalui teladan, nasehat, cerita atau hikayat, kebiasaan, melalui syair, dan melalui dalil naqli. Misalnya saja pendidikan melalui teladan. Keteladanan yang baik merupakan suatu keharusan dalam pendidikan, karena bagaimana mungkin seorang anak akan memiliki antusiasme untuk menjalankan sholat sedangkan dia melihat orang tuanya adalah orang yang tidak memperhatikan sholat. Bagaimana mungkin dia akan meninggalkan lagu-lagu dan lawakan, sedangkan dia melihat ibunya senantiasa memperdengarkannya. Itulah dunia anak adalah dunia meniru, ia akan meniru apa saja yang dapat ditangkap oleh indranya. Kebutuhan-kebutuhan akan figur teladan selalu ada pada manusia karena karakter manusia sebenarnya adalah senang untuk meniru. Hal ini bersumber dari kondisi mental seseorang, yang senantiasa dirinya berada dalam perasaan orang lain, sehingga dirinya meniru, ada kecenderungan anak akan meniru perilaku orang dewasa. Dan bawahan akan meniru atasannya. Untuk itu hendaklah kita mengedepankan keteladanan yang baik bagi anak-anak.

Untuk itu pemilihan metode yang tepat akan sangat penting diterapkan dalam Pendidikan Islam guna mewujudkan tujuan pendidikan terciptanya insan kamil yang berkepribadian shalih-shalihah. Dalam proses pembentukan kepribadian anak, diperlukan strategi dan metode yang tepat. Dan keberadaan kitab ini sangatlah signifikan dalam upaya pencapaian terbentuknya generasi muda yang sesuai dengan tujuan umat islam. Tujuan

pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis tetapi tujuan itu merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Kata Hasan Langgulung: “Berbicara tentang tujuan pendidikan tidak terlepas dari pembahasan tentang tujuan hidup manusia. Oleh karena itu pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu atau masyarakat. (Hasan Langgulung, 1995: 55).

Tujuan pendidikan tersebut tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan yang ada dalam kitab *Al Akhlaq Lil Banat* walaupun dalam penyampaiannya berbeda. Tujuan dalam *Al Akhlaq Lil Banat* upaya pembentukan kepribadian individu dan kepribadian sosial yang baik, seperti contohnya akhlaq minum, makan dan tidur akan membentuk kepribadian individu yang baik, sedang kepribadian sosial dengan menanamkan akhlaq terhadap orang tua, guru, saudara, tetangga, dan terhadap teman, sehingga kitab *Al Akhlaq Lil Banat* sangatlah signifikan dipakai dalam proses pendidikan di Indonesia.

## **B. Relevansi Pemikiran Umar Bin Ahmad Baradja Dalam Kitab *Al Akhlaq Lil Banat* dalam Pendidikan di Indonesia**

Penanaman akhlaq menjadi prioritas utama, karena harapan terbesar bertumpu pada anak, dimana mereka adalah penerus perjuangan, pewaris dan pembawa nama orang tua dan keluarga, berkibar di langit dan semerbak harum mewangi, ataukah anak yang akan mencoreng muka orang tua dan keluarga oleh karena kebejatan akhlaq yang dimiliki. Anak merupakan amanat belahan hati yang suci, mutiara paling berharga yang masih netral dan belum terbentuk, oleh karena itu dia siap dibentuk dan dibawa kemanapun dia akan dibawa. Seperti yang telah ada dalam kitab *Al Akhlaq Lil Banat* bahwa jika seorang anak dibiasakan dan diajari hal-hal yang baik,

maka dia akan tumbuh dengan baik dan tentu akan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Begitu juga sebaliknya, jika dibiasakan dan diajari hal-hal yang buruk, diabaikan layaknya binatang tentu dia akan menderita dan rusak, untuk itu membimbing dan menanamkan akhlaq yang terpuji kepada anak merupakan cara pendidikan akhlaq yang berhasil, dengan kata lain yaitu: “Adab bisa berguna selagi anak dalam kedunian dan tiada lagi berguna baginya setelah itu, ibarat ranting kecil akan lurus jika diluruskan, tiada lagi lurus jika ia menjadi batang yang kaku”.

Pendidikan akhlaq untuk generasi sekarang ini juga dihadapkan pada persoalan-persoalan yang cukup kompleks, yakni persoalan reformasi dan globalisasi menuju masyarakat Indonesia baru. Tantangan yang dihadapi sekarang adalah bagaimana upaya untuk membangun paradigma baru Pendidikan Islam, visi, misi, dan tujuan, yang didukung dengan sistem kurikulum atau materi pendidikan, manajemen dan organisasi, metode pembelajaran untuk dapat mempersiapkan manusia yang berkualitas, bermoral tinggi dalam menghadapi perubahan masyarakat global yang begitu cepat, sehingga produk Pendidikan Islam tidak hanya melayani dunia modern, tetapi mempunyai pasar baru atau mampu bersaing secara kompetitif dan proaktif dalam dunia masyarakat modern, global dan informasi. Perubahan yang perlu dilakukan Pendidikan Islam, yaitu:

1. Membangun sistem Pendidikan Islam yang mampu mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu mengantisipasi kemajuan iptek untuk menghadapi tantangan dunia global menuju masyarakat Indonesia baru yang dilandasi dengan nilai-nilai ilahiyah, kemanusiaan (insaniyah), dan masyarakat, serta budaya.
2. Menata manajemen Pendidikan Islam dengan berorientasi pada manajemen berbasis sekolah agar mampu menyerap aspirasi

masyarakat, dapat mendayagunakan potensi masyarakat dalam rangka penyelenggaraan Pendidikan Islam yang berkualitas.

3. Meningkatkan demokratisasi penyelenggaraan Pendidikan Islam secara berkelanjutan dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat agar dapat menggali serta mendayagunakan potensi masyarakat. Namun dalam hal ini, kitab *Al Akhlaq Lil Banat* kurang efisien jika dipakai dalam proses pendidikan akhlaq anak, karena adanya kemajuan teknologi zaman, sehingga dalam hal ini diperlukan pemikiran pembaharuan lagi untuk penyesuaian dengan kemajuan zaman globalisasi. Proses pendidikan akhlaq adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah.

Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara kontinue dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Pendidikan akhlaq pada hakekat keberadaannya sangatlah urgen di Indonesia, pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik dari segi rohaniah atau jasmaniah, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, sesama dan juga semesta alam. Agar peserta didik dapat mencapai tujuan Pendidikan Islam tersebut, maka eksistensi lembaga pendidikan di Indonesia harus menyusun rancangan program pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum yang berorientasi pada:

1. Tercapainya hubungan transenden antara manusia dengan sang khaliq sesuai dengan fitrah manusia sebagai *abdullah*
2. Tercapainya hubungan antroposentris antara sesama manusia dan antara manusia dengan makhluk lain, sesuai dengan fungsi manusia sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi.

Relevansi kitab *Al Akhlaq Lil Banat* terhadap Pendidikan Islam di Indonesia sangatlah berkesinambungan, karena baik dari segi materi isi kitab, metode yang dipakai dan tujuan pendidikan dalam kitab ini sangatlah cocok untuk dipakai oleh lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, terutama yang telah dipakai oleh lembaga pendidikan non formal. Sehingga akan terciptalah generasi Islam yang berkualitas yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam. Dalam kitab ini Umar Bin Ahmad Baradja banyak menjelaskan akhlaq mahmudah, seperti contoh penanaman rasa malu, hal ini akan terwujud apabila kita menjaga pandangan dari sesuatu yang tidak halal, menghargai setiap orang yang memiliki keutamaan dan menghargai orang-orang yang patut dihargai menurut derajat mereka, seperti orang tua, guru, serta orang-orang yang lebih tua. Kitab ini juga menjelaskan akhlaq mazmumah, akhlaq tercela yang harus ditinggalkan, seperti contoh menghindari sifat dusta, karena jika sifat dusta ini telah merajalela di masyarakat, maka tidak bisa diharapkan terwujudnya keamanan dan kedamaian dalam kehidupan bersama. Maka dari itu kitab ini sangat urgen dalam proses penanaman akhlaq anak dalam rangka pembentukan pribadi anak yang shalih dan shalihah. Karena jika bumi ini diwariskan kepada generasi-generasi yang tidak bertanggungjawab, yang terjadi hanyalah eksploitasi alam, kemaksiatan dan kemungkar. Hal ini akan dapat membawa malapetaka dan nestapa di muka bumi.

### **C. Implikasi Pemikiran Umar Bin Ahmad Baradja Dalam Kitab *Al Akhlaq Lil Banat* dalam Pendidikan di Indonesia**

Kitab *Al Akhlaq Lil Banat* ini telah digunakan di beberapa lembaga pendidikan non formal, seperti di Madrasah Banat dan di beberapa pondok pesantren terutama di Jawa, khususnya di pondok pesantren banat Al Badriyah Mranggen, Pondok Pesantren Banat Kudus, Madrasah Diniyah

Islahiyyah Mranggen dan pondok pesantren putri Bustanu ‘Usyaqil Qur’an Bener. Bahkan kitab ini telah dimasukkan dalam kurikulum, karena kitab ini tidak hanya berisi tentang pendidikan akhlak yang mengarah pada hubungan dengan Sang Pencipta namun juga hubungan terhadap Orang Tua, Guru, saudara, tetangga, dan teman, serta menjelaskan tata cara bertamu yang baik dan makan minum yang baik. Adapun ha-hal positif yang diperoleh oleh peserta didik atau santri yang mempelajari dan mengindahkan kitab ini diantaranya adalah perubahan sikap terhadap orang-orang disekitarnya, perubahan perilaku dalam bertindak atau melakukan aktifitas. Dengan mempunyai akhlaq terpuji dan menjauhkannya dari perilaku yang buruk, sehingga setiap peserta didik atau santri dapat hidup dengan aman dan tentram. Akhlaq terpuji tersebut diantaranya terciptanya kerja sama dan solidaritas yang baik, mempererat tali silaturahmi, bertamu dan berkunjung dengan baik dan sopan, berbicara dengan sopan, saling memuliakan dan saling menghormati, serta menjauhi perilaku buruk atau tercela seperti mengunjing, mengumpat, menfitnah, dan mengambil hak temannya.

Dalam penanaman akhlaq terpuji tersebut perlu adanya loyallitas terhadap dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al Qur’an dan Hadis, serta sifat konsistensi dan kesungguhan dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Ada juga dari sebagian peserta didik yang tidak mengindahkan kitab ini dan tidak menyadari akan urgennya pendidikan akhlaq, hal tersebut akan menimbulkan dekadensi moral pada generasi Islam, yaitu diantaranya merebaknya peserta didik atau santri yang mengambil uang temannya, menfitnah temannya, mengunjing, membuat kegaduhan, berburuk sangka dan berdusta baik kepada guru ataupun temannya.

Maka dalam rangka penerapan kitab akhlaq ini kepada peserta didik atau santri, selain harus menekankan sifat loyalitas, konsisten dalam berakhlaq terpuji, seorang guru (ustadz dan ustadzah) dan pengurus juga

harus memberikan keteladanan yang tepat serta harus kita tunjukkan tentang bagaimana kita harus bersikap, bagaimana kita harus menghormati dan seterusnya. Kalau kita ingin dihormati oleh orang lain, tentulah harus kita awali dari kita sendiri untuk berbuat baik kepada sesama dan berbakti kepada kedua orang tua kita. Maka dengan mengawalinya demikian, niscaya orang lain pun akan menghormati kita dan anak-anak pun berbakti kepada kita. Jadi pembelajaran kitab akhlaq ini tidak hanya dalam kelas saja, yaitu dengan metode ceramah namun juga perlu diterapkan metode keteladanan, nasehat dan kebiasaan.

Maka dengan usaha pembiasaan pada diri secara dini dan konsisten, lebih bisa diharapkan akhlaqul karimah akan benar-benar tumbuh pada diri anak sehingga apa yang diharapkan oleh kita akan terwujud yakni harapan yang nantinya mempunyai sebuah keluarga yaitu keluarga yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga yang shalih didampingi oleh seorang istri yang shalihah dan dihiasi pula putra-putri yang shalih dan shalihah.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dalam bab-bab yang telah lalu, maka penulis dapat mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Materi akhlaq dalam kitab *Al Akhlaq Lil Banat* meliputi hubungan transedental antara manusia dengan Sang Khalik, sesuai penciptaan manusia sebagai Abdullah, dan hubungan antroposentris antar sesama manusia, sesuai dengan fungsinya sebagai *kholifah fil ard*. Dalam mensukseskan proses pendidikan akhlaq untuk membentuk pribadi anak perlu penerapan metode, diantaranya melalui teladan, nasehat, kisah atau cerita, kebiasaan, menggunakan dalil naqli, dan menggunakan syair. Metode-metode tersebut sangat efektif dan lazim untuk diterapkan dalam proses pendidikan akhlaq di Indonesia.



2. Dalam membentuk pribadi anak yang shalih-shalihah, peran keluarga dan masyarakat sangatlah berpengaruh dalam kemampuan serta kesiapan orang tua dan lingkungan masyarakat dalam mengantarkannya menjadi insan shalih-shalihah. Dengan mengacu pada sebuah kurikulum untuk berlanjutnya proses pendidikan akhlak anak dalam upaya pembentukan pribadi anak yang shalihah. Maka Kitab *Al Akhlaq Lil Banat* terhadap Pendidikan akhlaq anak di Indonesia sangatlah berkesinambungan, karena baik dari segi materi isi kitab, metode yang dipakai dan tujuan pendidikan dalam kitab ini sangatlah cocok untuk dipakai oleh lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Sehingga akan terciptalah generasi Islam yang berkualitas yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam

### **Daftar Pustaka**

- Abdurrahman, Jamal. 2003. *Atfal Al Muslim, Kaifa Rabaahum Al Nabi Al Amin?*, terjemah oleh Jujuk Najibah Ardianingsih, *Pendidikan Ala Kanjeng Nabi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al Barry, M. Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Al Habaib.Blog Spot.com.
- Al Kisah. 2007.NO.07/V11/26 Maret-8 April.
- Baradja, Umar. 1987. *Al Akhlaq Lil Banat*, Surabaya: CV. Ahmad Nabhan, Jilid I, II & III.
- D. Marimba, Ahmad. 1989. *Pengantar Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'rifat Rosda Karya.
- Depdikbud. 1990. *Kamus BBI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fajar, A. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia, Cet I.

- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, Jilid 1.
- Langgulong, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Al Husna Zikra.
- Nasution, Harun. 1998. *Islam Rasional*, Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitain*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Razak, Nasrudin. *Dinul Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Sulaiman, M. Subhi. *Fannu Tarbiyah Al Banat*, terjemah oleh Akhmad Sodikin, Lc, *Sholihah Kiat Mendidik Anak Perempuan dalam Islam*. Semarang: Pustaka Adnan.
- Toha, Chabib. 1996. *Kapital Selektu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- [www.alquran\\_word@yahoo.com](mailto:www.alquran_word@yahoo.com)
- Zaini, Syahminan. 1996. *Penyakit Rohani, Pengobatannya*. Jakarta: Kalam Mulia